

PENGARUH NPM, ROE DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Dwi Wulandari
dwiwuln20@gmail.com
David Efendi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine (1) the effect of Net Profit Margin (NPM) on stock price, (2) the effect of Return On Equity (ROE) on stock price, (3) the effect of Earning Per Share (EPS) on stock price. Furthermore, the financial ratio used NPM, ROE, and EPS ratios. The NPM was net sales which were subtracted from sales base price and divided by sales. The ROE was total net profit which was divided by total equity. Moreover, the EPS was net profit which was divided by shares stock, and the stock price ratio used the closing stock price. The research was quantitative. Additionally, the data were taken from annual reports of Food and Beverages manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 3 years in a row (2019-2021). The population was 34 companies. However, only 31 companies were chosen. The data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 18 samples during 3 years of observation. In total, there were 54 data samples. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression. The result showed that (1) NPM affected positive stock price, (2) ROE did not affect stock price, and (3) EPS affected positive stock price.

Keywords: net profit margin, return on equity, earning per share, stock price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham, (1) pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham, (3) pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham. Rasio-rasio keuangan menggunakan rasio NPM yang menggunakan rumus penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan di bagi *sales*, rasio ROE menggunakan rumus total laba bersih dibagi total ekuitas, rasio EPS menggunakan rumus laba bersih dibagi jumlah saham beredar dan rasio harga saham menggunakan harga saham penutupan. Jenis penelitian adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data dari laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman di BEI selama 3 tahun berturut-turut antara tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Populasi penelitian ini ada 34 perusahaan dengan teknik metode *purposive sampling*. Sampel yang terpilih dengan jumlah 31 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2019-2021 sehingga menghasilkan 18 sampel selama 3 tahun yang dilakukan dalam penelitian ini berjumlah 54 sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil temuan penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham, (2) *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan (3) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Kata Kunci: net profit margin, return on equity, earning per share, harga saham

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, pasar modal memegang peranan penting dalam kegiatan ekonomi, terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar. Perkembangan pasar modal di Indonesia memberikan bukti bahwa pasar modal merupakan alternatif investasi bagi masyarakat Indonesia. Pasar modal merupakan suatu sarana di mana surat-surat berharga yang berjangka panjang diperjualbelikan (Sartono, 2001:23). Kehadiran pasar modal memperluas pilihan sumber dana dan menambah pilihan investasi bagi perusahaan sehingga meningkatkan peluang optimalisasi fungsi utilitas investor.

Persaingan bisnis juga menjadi semakin besar dan kompetitif di mana terjadi perdagangan antar negara yang dapat menyebabkan setiap perusahaan saling bersaing dalam perdagangan global, khususnya bagi perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman harus mampu bersaing satu sama lain dengan perusahaan sejenis, sehingga perusahaan dapat memenuhi target laba dan kelangsungan usaha. Seiring bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, permintaan akan makanan dan minuman terus meningkat. Hal ini membuat industri makanan dan minuman terus tumbuh dan berkembang pesat. Oleh karena itu, industri makanan dan minuman lebih condong melakukan inovasi dan ekspansi, yang berarti perusahaan membutuhkan modal yang lebih besar. Selain itu, perusahaan makanan dan minuman juga merupakan perusahaan dengan prospek yang sangat menjanjikan di Indonesia. Hal ini karena industri ini merupakan salah satu industri yang diminati investor sebagai pemberi pinjaman-pinjaman dari bank kepada kreditur. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Banyak investor yang menanamkan modalnya pada saham di sektor tersebut, karena harga saham perusahaan di sektor barang konsumsi terus meningkat setiap tahunnya.

Harga saham di pasar akan mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan. Permintaan investor yang kuat terhadap suatu saham akan menaikkan harga saham. Namun harga saham sangat fluktuatif dan dan berubah-ubah, sehingga investor perlu selalu memantau pergerakan harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham untuk memutuskan membeli atau menjual saham. Harga saham dihasilkan dari pertanyaan dan penawaran antara investor di pasar saham (Wibowo dan Gunawan, 2015). Harga saham di Bursa Efek akan ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Menurut Weston *et al.*, (1999:166) saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan. Untuk menghindari kerugian dalam berinvestasi di pasar modal, investor terlebih dahulu harus mempertimbangkan informasi yang tersedia sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Sebelum berinvestasi, sebaiknya investor mempelajari dan memilih saham-saham yang dapat memberikan return paling optimal untuk jumlah investasinya. Dalam menganalisis dan memilih saham, investor memerlukan informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan perusahaan.

Salah satu analisis yang sering digunakan adalah analisis fundamental. Analisis fundamental adalah analisis penentu nilai seperti prospek pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan yang dilihat dari prospek ekonomi negara serta lingkungan bisnis perusahaan tersebut untuk mencari harga saham wajar (Bodie *et al.*, 2014:237). Analisis laporan keuangan terutama analisis rasio juga sering digunakan dalam analisis fundamental. Peneliti mengangkat beberapa rasio, terutama rasio profitabilitas yakni *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS).

Menurut Rinati (2009:75) *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan pentingnya margin laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan di mana semakin tinggi margin laba bersih suatu perusahaan dianggap semakin baik. Margin laba bersih dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan penjualan bersih. Menurut Hery (2016:107) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas terhadap perolehan laba bersih. Pengembalian ekuitas diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total modal. Angka ROE yang lebih tinggi memberikan indikasi kepada pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat pengembalian ekuitas, semakin besar jumlah bunga bersih yang dihasilkan per rupiah dana yang dinyatakan dalam ekuitas. Semakin baik pengelolaan modal perusahaan maka semakin menguntungkan laba perusahaan yang juga berujung pada kenaikan harga saham perusahaan.

Darmadji dan Fakhruddin (2006) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan yang menunjukkan tingkat pengembalian dari setiap saham

yang beredar. Laba per saham menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tercermin dalam setiap pangsa pasar. Semakin tinggi laba per saham maka semakin tinggi pula laba per saham pemegang saham yang akan mempengaruhi minat investor untuk membeli saham. Semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS), maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para pemegang sahamnya yang pada gilirannya mendorong harga saham naik. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham yang berkepentingan akan menerima laba per saham, karena menggambarkan besarnya rupiah yang diperoleh per saham biasa (Syamsuddin, 2007:66).

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh faktor yang berbeda terhadap harga saham pada perusahaan dengan menggunakan variabel bebas dan terikat yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2013) menunjukkan bahwa variabel NPM, EPS, ROA dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan sebagian membuktikan bahwa ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Handyansyah dan Purbawati (2016) meneliti "Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015" menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, ROE dan EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan di antara masing-masing penelitian yang memotivasi penulis untuk melanjutkan penelitian kembali, mengingat bahwa pasar modal semakin bergerak ke arah efisiensi sehingga semua informasi-informasi yang relevan dapat digunakan sebagai masukan untuk penilaian harga saham.

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji seberapa besar pengaruh ketiga variabel yaitu NPM, ROE dan EPS terhadap harga saham khususnya pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian pengaruh NPM, ROE dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengangkat judul "Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia."

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham?, (2) Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham?, (3) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham, (2) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham, (3) Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) agensi adalah hubungan kontraktual antara manajemen yang disebut agen dan pemegang saham yang disebut prinsipal. Agen adalah manajer perusahaan dan prinsipal adalah pemegang saham atau investor. Sedangkan menurut Kholmi (2011) teori keagenan berpandangan bahwa prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda. Oleh karena itu, hubungan antara investor dan manajemen mengarah pada kewajiban manajemen untuk bertanggung jawab atas otorisasi investor tersebut. Dalam penelitian ini, teori keagenan berfokus pada kontrak efektif yang memperhatikan kepentingan prinsipal dan agen. Relevansi teori keagenan dengan harga saham adalah bahwa harga saham naik atau turun karena kemampuan manajemen perusahaan atau agen untuk memaksimalkan keuntungan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Hartono (2017:392) informasi yang dipublikasikan dalam bentuk pengumuman akan memberikan sinyal kepada investor dalam mengambil keputusan. Ketika informasi dirilis, pelaku pasar pertama-tama akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai pertanda baik atau pertanda buruk. *Signaling theory* menjelaskan bahwa *signaling* diterapkan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Keterbukaan informasi ke luar dianggap kabar baik, menciptakan sinyal bagi investor saat mengambil keputusan investasi.

Signalling theory menekankan pentingnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. *Signalling theory* berpandangan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan dengan sengaja memberikan sinyal kepada pasar, sehingga pasar akan dapat membedakan antara perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Sugiyanto dan Febrianti (2017) menyatakan bahwa perusahaan menjadi berkewajiban untuk memberikan laporan keuangan yang berkualitas.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan transaksi keuangan yang terjadi selama dua periode akuntansi yang relevan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang hasil operasi perusahaan, posisi keuangan, dan perubahan kondisi keuangan yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Dalam laporan keuangan, analisis biasanya dilakukan untuk mengetahui kondisi suatu bisnis. Analisis laporan keuangan digunakan oleh perusahaan dan pihak luar untuk menentukan tingkat risiko dan pengembalian perusahaan. Menurut Kasmir (2014) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan data yang relevan, diikuti dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar serta mampu melihat posisi keuangan realitas bisnis.

Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang mempunyai uang dengan pihak yang membutuhkan dengan cara jual beli efek yang umumnya berumur lebih dari satu tahun, dan tempat jual beli efek tersebut adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya antara pembeli dan penjual yang menanamkan modal pada perusahaan untuk kepentingan permodalan dan untuk memperkuat modal usaha yang sedang berlangsung (Husnan, 2013).

Pasar modal memberi investor berbagai pilihan seperti tabungan bank, investasi, pembelian emas, asuransi, tanah dan bangunan dan lain sebagainya. Pasar modal berperan sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan atau instansi pemerintah melalui perdagangan instrumen pemerintah jangka panjang seperti saham dan obligasi.

Saham

Menurut Tandelilin (2010:18) saham adalah bukti kepemilikan aset perusahaan yang menerbitkannya. Dengan demikian, saham adalah sekuritas pasar modal yang diterbitkan oleh suatu perusahaan dalam bentuk perseroan terbatas. Surat saham berupa selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik surat tersebut adalah pemilik perusahaan yang mengeluarkan surat berharga tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:5). Sekuritas adalah salah satu bentuk manajemen bisnis. Keberhasilan dalam menghasilkan laba akan membawa kepuasan bagi investor. Harga saham yang tinggi membawa keuntungan berupa capital gain, sehingga memudahkan manajemen perusahaan untuk mendapatkan modal dari investor.

Harga Saham

Harga saham adalah harga atau nilai uang yang tersedia untuk dikeluarkan untuk membeli suatu saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012), harga saham terjadi di pasar saham pada waktu tertentu, harga saham bisa naik atau turun dalam waktu yang sangat singkat dan bisa berubah dalam hitungan menit. Hal ini dimungkinkan karena bergantung pada permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham. Harga saham merupakan faktor penting yang harus diperhatikan investor dalam berinvestasi karena harga saham menunjukkan prospek perusahaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga suatu saham, yaitu faktor internal berupa pemberitahuan terkait pemasaran produk komersial, seperti *stocking*, perjanjian garansi, penarikan kembali produk baru, perubahan harga, laporan produksi, laporan penjualan dan laporan keselamatan secara keseluruhan; penghematan biaya, seperti yang terkait dengan ekuitas dan hutang; pengumuman manajemen, seperti perubahan atau penggantian direksi, struktur manajemen dan organisasi; pemberitahuan penarikan, seperti laporan kombinasi investasi, investasi ekuitas, laporan pengambilalihan dan akuisisi, laporan investasi. Sementara itu, faktor eksternalnya antara lain, pengumuman pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito mata uang asing, inflasi atau berbagai peraturan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah; pemberitahuan hukum, seperti klaim terhadap perusahaan atau karyawannya dan klaim yang diajukan oleh perusahaan terhadap karyawannya; pengumuman industri sekuritas, seperti rapat pelaporan internal tahunan, laporan penutupan, atau harga saham.

Analisis Saham

Terdapat dua jenis analisis saham yaitu analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental adalah analisis saham dengan menggunakan data fundamental dan faktor eksternal yang terkait dengan bisnis. Angka yang direvisi disebut angka pangsa pasar, angka siklus bisnis, dan angka laporan keuangan tahunan. Faktor data eksternal yang dimaksud adalah suku bunga, inflasi dan kebijakan pemerintah, sedangkan analisis teknis adalah analisis saham menggunakan volume perdagangan atau grafik historis. Analisis yang dimaksud adalah pergerakan grafik harga saham, opsi, futures, instrumen keuangan dan obligasi.

Analisis Rasio Keuangan

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang mengukur persentase keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua biaya, termasuk bunga dan pajak. *Net Profit Margin* termasuk dalam rasio profitabilitas karena merupakan perbandingan antara laba bersih dan penjualan. Rasio ini menggambarkan laba bersih perusahaan dalam kaitannya dengan penjualan. Semakin tinggi NPM maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya jika NPM rendah maka kinerja perusahaan tersebut kurang baik. Rasio ini menggambarkan keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan (Sambelay *et al.*, 2017). Rumus untuk *Net Profit Margin* dengan rumus (Kasmir, 2009:199):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini cukup penting bagi manajer karena dapat mencerminkan strategi penetapan harga yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya mengendalikan biaya operasi. Investor sering menggunakan *Net Profit Margin* untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menjalankan bisnis dan memprediksi profitabilitas masa depan bisnis dengan membandingkan laba bersih setelah bunga dan pajak atas total penjualan. Investor biasanya

melihat persentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan non-operasional bisnis, serta persentase yang dapat dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau diinvestasikan kembali.

Return On Equity (ROE)

Menurut Fahmi (2011:137) ROE juga dikenal sebagai pengembalian modal yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat menggunakan modalnya sendiri untuk menghasilkan pengembalian modal yang disetor. Menurut Kasmir (2009:204) menetapkan bahwa ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak atas ekuitas. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas yang berarti semakin tinggi rasio ROE maka semakin baik yang berarti posisi pemilik usaha semakin kuat dan sebaliknya. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir, 2014:204):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Total laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

ROE merupakan pengukuran atau metrik yang penting untuk melihat dan mengetahui seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan modal yang digunakannya untuk menghasilkan laba bersih. Oleh karena itu, ROE yang lebih tinggi juga akan menarik investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan karena perusahaan berjalan dengan baik, yang berdampak pada peningkatan harga saham. Dapat dipahami bahwa *Return On Equity* (ROE) yang tinggi menandakan harga saham yang tinggi dan sebaliknya *Return On Equity* (ROE) yang rendah menandakan harga saham yang rendah pula.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah pendapatan per lembar saham dimana suatu bentuk keuntungan diberikan kepada pemegang saham dari setiap saham yang dimiliki (Fahmi, 2011:138). Menurut Kasmir (2009:207) berpendapat bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) yang rendah berarti manajemen belum memuaskan pemegang saham dan sebaliknya, jika rasio ini tinggi berarti manajemen telah berhasil untuk memuaskan pemegang saham tersebut. Laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah laba dikurangi pajak, dividen, dan hak-hak lain yang tersedia bagi pemegang saham preferen. *Earning Per Share* (EPS) dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir, 2014:207):

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Lembar Saham yang Beredar}}$$

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang mewakili bagian laba yang dibagikan per saham yang dimiliki. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi akan menyebabkan harga saham cenderung naik atau meningkat. Peningkatan laba per saham juga akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal untuk disimpan atau ditanamkan pada suatu entitas atau bisnis. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa permintaan saham suatu perusahaan akan meningkat yang juga akan berdampak pada kenaikan harga saham.

Penelitian Terdahulu

Astuti (2018) mengungkapkan bahwa secara simultan, EPS dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu juga pada penelitian Romaidi (2017) serta Subhan dan Pardiman (2016) di mana variabel EPS, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada uji simultan. Pada penelitian Darnita (2014), pada uji parsial dinyatakan

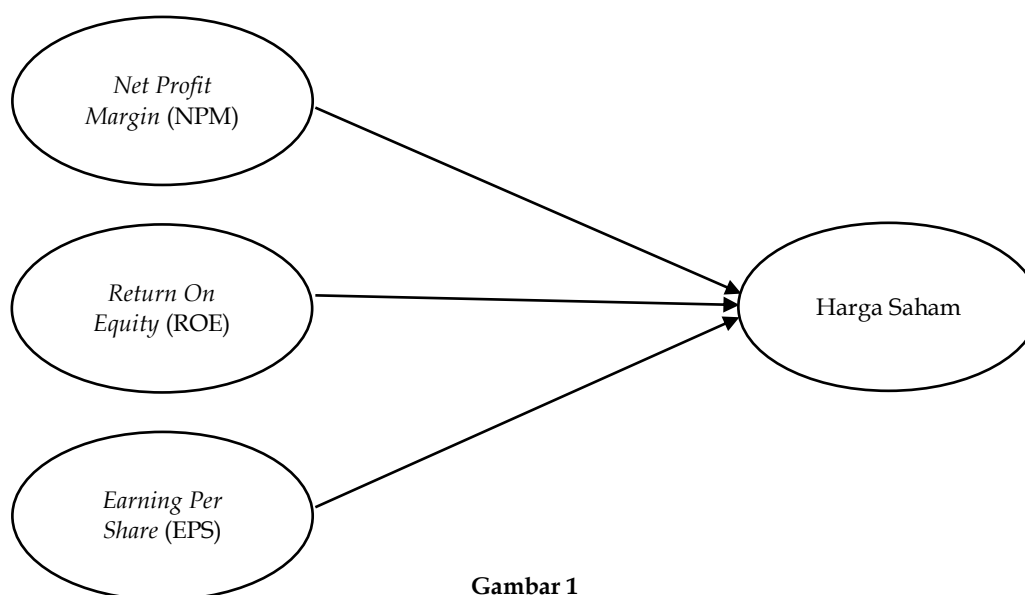
bahwa variabel EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel ROE dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Husaini (2012) secara parsial dengan uji t disimpulkan bahwa variabel EPS yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE dan NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, hasil penelitian Sukmawati dan Garsela (2016) menyatakan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Khoiri dan Suwitho (2020) serta Pratama *et al.* (2019) menyatakan bahwa ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berbanding terbalik dengan studi Aminah *et al.* (2016) yang menunjukkan hasil bahwa variabel ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham, variabel NPM berpengaruh negatif tidak signifikan.

Rerangka Konseptual

Hubungan antar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Hidayat (2014) bahwasannya *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Subhan dan Pardiman (2016) “Pengaruh *Net Profit Margin* terbukti berpengaruh positif terhadap harga Saham, Hasil penelitian Sitohang (2010) juga menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dikemukakan adalah:

H₁: *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap Harga Saham

Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dan Akhyar (2019) menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* memiliki pengaruh positif dan juga signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al.* (2019) menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paradita *et al.* (2019) bahwasannya *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2012) Pengaruh variabel *Earning Per Share* perusahaan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif di mana menggunakan angka-angka yang diperoleh dari data sekunder yang tujuannya adalah menguji hipotesis yang telah ditentukan serta melihat ada atau tidak hubungan masing-masing variabel independen dan dependen. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kausal komparatif (*comparative research*). Penelitian ini cenderung pada hubungan sebab akibat dari karakteristik yang timbul antara dua variabel. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 yakni sebanyak 34 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling purposive* (sampel bertujuan). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harus memenuhi standar atau tolak ukur sebagai berikut: (1) Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), (2) Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang menampilkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2019-2021, (3) Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki laba selama periode 2019-2021. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 18 (delapan belas) perusahaan yang memenuhi persyaratan dan ditetapkan sebagai sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data dokumenter dan data penelitian ini merupakan data yang sudah ada sebelumnya. Data penelitian merupakan data kuantitatif yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan rasio perusahaan makanan dan minuman yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia di BEI selama 3 tahun berturut-turut antara tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang informasinya diperoleh secara tidak langsung, dan informasi tersebut berasal dari buku, kantor dan bahan lain yang berkaitan dengan pokok bahasan dan tujuan penelitian. Sumber data diperoleh dari pojok kampus STIESIA Bursa Efek Indonesia (BEI) dan akses internet web *Indonesia Stock Exchange* (IDX).

Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS), sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham.

Tabel 1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Alat Ukur
Net Profit Margin (NPM)	NPM merupakan rasio yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh pada setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan (Romaidi, 2017). <i>Net Profit Margin</i> merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dimana seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar setelah dibandingkan dengan penjualan.	$NPM = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{Sales}}$
Return On Equity (ROE)	ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, yang apabila semakin tinggi nilai rasio ROE nya maka semakin baik juga, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan begitupun sebaliknya	$ROE = \frac{\text{Total laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$
Earning Per Share (EPS)	<i>Earning Per Share</i> digunakan untuk menunjukkan keberhasilan sebuah manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. <i>Earning Per Share</i> (EPS) adalah Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham beredar menggunakan rumus (Husaini, 2012:152).	$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham Beredar}}$
Harga Saham	Harga saham adalah harga atau nilai uang yang tersedia untuk dikeluarkan membeli suatu saham.	<i>Closing Price</i>

Sumber: (Husaini, 2012; Romaidi, 2017)

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang terkumpul. Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan variabel mean, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, varians, range, jumlah, kurikulum, dan skewness untuk mendeskripsikan variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi dinilai baik apabila mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Apabila variabel tidak normal maka hipotesis tidak dapat diuji menggunakan statistik parametrik. Pengujian normalitas data menggunakan statistik SPSS *Test of Normality Kolmogrov Smirnov*. Residual dikatakan normal apabila nilai signifikan pada *Kolmogrov Smirnov* > 0,05, dan apabila nilai signifikan pada *Kolmogrov Smirnov* < 0,05 maka residual tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2016:103) menyatakan uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika terdapat korelasi di antara variabel berarti model regresi tidak baik, konsekuensinya koefisien-koefisien regresi tidak dapat ditaksir. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi ini adalah dengan melihat nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 yang artinya tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Dalam pengamatan ini dapat dilakukan dengan cara uji Glejser. Uji Glejser adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual. Uji ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan kriteria pengujian adalah jika signifikansi > 0,05 tidak terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam metode regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi maka bisa disebut problem autokorelasi. Menurut Ghozali (2013:10) menyatakan hal ini sering terjadi pada data runtut waktu karena gangguan pada individu yang cenderung mempengaruhi gangguan pada individu yang sama pada periode selanjutnya. Untuk menguji model regresi tidak mengandung korelasi, maka dapat diuji dengan *Durbin Watson Statistic*.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2016:96) regresi linier berganda adalah mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan dependen, sehingga persamaan regresi linier berganda penelitian ini yaitu:

$$HS = \alpha + \beta_1 NPM + \beta_2 ROE + \beta_3 EPS + e$$

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model bertujuan untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (Ghozali, 2018). Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan model penelitian adalah sebagai berikut: Jika nilai $F > 0,05$ maka pengujian model regresi yang dihasilkan dikatakan tidak memenuhi kriteria fit, Jika $F < 0,05$ maka pengujian model regresi yang dihasilkan dikatakan memenuhi kriteria fit.

Uji koefisien Determinasi Multiple (R^2)

Uji koefisien Determinasi Multiple ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil merupakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan bahwa variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Hipotesis uji t dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: Jika nilai signifikan < 0.05 , maka artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, Jika nilai signifikan > 0.05 , maka artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi deskriptif dan agar mudah menggambarkan data yang akan diolah, sehingga pembaca dan peneliti selanjutnya dapat dengan mudah memahami isi yang terdapat di dalam penelitian ini. Pengujian statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti. Pengolahan statistik deskriptif menunjukkan mengenai ukuran sampel yang diteliti seperti rata-rata (*mean*), simpangan baku, maksimum, dan minimum, *skewness* dan kurtosis dari masing-masing variabel. *Mean* merupakan hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data yang ada. Hasil dari deskriptif statistik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
NPM	54	45,31	,17	45,48	9,1524	9,38200
ROE	54	91,84	,56	92,41	13,9927	12,85922
EPS9	54	32,36	,01	32,37	2,2599	4,99283
Harga Saham	54	9249,00	251,00	9500,00	1707,3333	1806,35395
Valid N (listwise)	54					

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 disimpulkan bahwa jumlah sampel yaitu 18 perusahaan selama 3 tahunan pada perusahaan makanan dan minuman. Tabel di atas juga menunjukkan nilai statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Penjelasan dari masing-masing variabel akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai *mean* 9,1524, *range* 45,31, standar deviasi 9,38200, minimum ,17, maksimum 45,48, *sum* 494,23, *skewness* 2,030 dan kurtosis 4,593. Hal ini dilihat dari hasil nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Maka nilai-nilai hasil tersebut rasio NPM mengetahui tingkatan hasil keuntungan yang didapatkan.

Kedua, pada variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai *mean* 13,9926, *range* 91,84, standar deviasi 12,85922, minimum 56, maksimum 92,41, *sum* 755,61, *skewness* 4,347 dan kurtosis 26,257. Hal ini dilihat dari hasil nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Maka nilai-nilai yang dihasilkan ROE menghasilkan pendapatan, serta pengelolaan penggunaan utang secara optimal oleh perusahaan.

Ketiga, pada variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai *mean* 2,2599, *range* 32,36, standar deviasi 4,99283, minimum ,01, maksimum 32,37, *sum* 122,04, *skewness* 4,647 dan kurtosis 23,635. Hal ini dilihat dari hasil nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Maka hasil nilai-nilai EPS penting untuk mengetahui valuasi nilai sebuah saham perusahaan.

Keempat, pada variabel harga saham memiliki nilai *mean* 1707,3333, *range* 9249,00, standar deviasi 1806,35395, minimum 251,00, maksimum 9500,00, *sum* 92196, *skewness* 2,721 dan kurtosis 8,145. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Maka nilai-nilai dari harga saham apabila permintaan tinggi, maka harga saham akan naik sebaliknya mengalami penwarana tinggi akan membuat harga saham turun.

Uji Asumsi Klasik

Uji persyaratan analisis korelasi merupakan prosedur yang harus dilaksanakan dan dipenuhi, sehingga simpulan yang diambil dari hasil analisis korelasi yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya apabila syarat-syarat analisisnya telah dipenuhi. Persyaratan penelitian uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas sebagai berikut.

Uji Normalitas

Uji normalitas mengungkapkan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel tidak normal maka hipotesis tidak dapat diuji menggunakan statistik parametik. Pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* maka dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		54
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1721,05443262
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,220
	<i>Positive</i>	,220
	<i>Negative</i>	-,159
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		630
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,424

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji *kolmogorov-smirnov* diperoleh informasi nilai *kolmogorov-smirnov* yaitu sebesar 0,630 dengan tingkat signifikansi 0,424 di mana nilainya di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan data berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi ini adalah dengan melihat nilai *tolerance* >0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) <10 yang artinya tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi yang dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Colinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>	
	NPM	,407
	ROE	,411
	EPS	,612

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat hasil dari uji multikolinieritas yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (NPM, ROE dan EPS) dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* >0,10 dan nilai VIF <10. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai *tolerance* NPM sebesar 0,407 dan nilai VIF sebesar 3,421, ROE dengan nilai *tolerance* sebesar 0,452 dan nilai VIF sebesar 3,435 dan EPS dengan nilai *tolerance* sebesar 0,612 dan nilai VIF sebesar 1,132. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui suatu model regresi tidak terdapat kesamaan varians dari residual antara pengamatan satu dan pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji Glejser. Uji Glejser adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual. Dasar pengambilan keputusan dengan uji glejser adalah: (a). Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas, (b). Jika nilai signifikansi < 0,05 maka data terjadi heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	525,268	268,980		1,953	,456
NPM	4,528	29,456	,229	2,140	,889
ROE	27,527	21,646	,311	1,418	,394
EPS	41,524	33,413	,252	1,530	,264

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas dengan menggunakan uji glejser memperoleh nilai signifikan dari variabel NPM sebesar 0,889 > 0,05, ROE sebesar 0,394 > 0,05, EPS sebesar 0,264 > 0,05. Dalam setiap variabel menyatakan bahwa nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin-Watson*. Jika nilai *Durbin-Watson* berkisar antara nilai batas atas (du) maka diperkirakan tidak terjadi autokorelasi yaitu $du < D < 4 - du$. Jika terjadi maka bisa disebut problem autokorelasi yang dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin Watson
1	2,612

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan kriteria hasil uji *Durbin-Watson* diketahui bahwa model terbebas dari autokorelasi. Hasil ini tampak pada Tabel 6 yang menunjukkan bahwa nilai D-W adalah sebesar 2,612 nilai tersebut terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima. Maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dengan cara melihat nilai koefisien masing-masing variabel. Model regresi yang digunakan yaitu model persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut.

Tabel 7
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	1204,521	712,912
NPM	58,152	19,482
ROE	11,841	11,753
EPS	29,712	21,287

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

$$\text{Harga Saham} = 1204,521 + 58,152\text{NPM} + 11,841\text{ROE} + 29,712\text{EPS} + e$$

Nilai Konstanta α yaitu sebesar 1204,521 mengindikasikan bahwa jika variabel independen yang terdiri atas NPM (*Net Profit Margin*), ROE (*Return On Equity*) dan Regresi EPS (*Earning Per Share*) bernilai menurun dan besarnya perubahan *Altman Z-score* (harga saham).

Koefisien regresi NPM (*Net Profit Margin*) sebesar 58,152 yaitu hubungan variabel independen NPM (*Net Profit Margin*) dengan variabel dependen harga saham berarah positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan terhadap NPM (*Net Profit Margin*) sebesar satu satuan cenderung akan menaikkan *Z-score* (harga saham).

Koefisien regresi ROE (*Return On Equity*) sebesar 11,841 yaitu hubungan variabel independen ROE (*Return On Equity*) dengan variabel dependen harga saham berarah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan terhadap ROE (*Return On Equity*) sebesar satu satuan cenderung akan menurunkan *Z-score* (harga saham).

Koefisien regresi EPS (*Earning Per Share*) sebesar 29,712 yaitu hubungan variabel independen EPS (*Earning Per Share*) dengan variabel dependen harga saham berarah positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan terhadap EPS (*Earning Per Share*) sebesar satu satuan cenderung akan menaikkan *Z-score* (harga saham).

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut.

Tabel 8
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1578124,528	3	621551,515	15,612	,015
Residual	18281413,412	50	657125,084		
Total	19859537,940	53			

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Dari Uji F pada Tabel 8 di atas, nilai signifikansi F sebesar $0,015 < 0,05$, maka hal ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak (fit).

Uji Koefisien Determinasi Multipel (R²)

Tabel 9
Koefisien Determinasi Multipel (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,404 ^a	,592	,538	1771,934

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 9 di atas, diketahui nilai koefisien determinasi/ *R Square* adalah 0,838 atau sama dengan 83,8%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel NPM, ROE dan EPS secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel harga saham sebesar 59,2%. Sedangkan sisanya (100% - 59,2% = 40,8%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Uji Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan tabel di bawah, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual adalah sebagai berikut.

Tabel 10
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1204,521	712,912		11,9145	,001
	NPM	58,152	19,482	,541	5,974	,031
	ROE	11,841	11,753	,351	1,012	,116
	EPS	29,712	21,287	,577	2,912	,044

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah NPM berpengaruh terhadap harga saham. Variabel NPM memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,031 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel NPM berpengaruh terhadap harga saham. Artinya bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan laba bersih yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar laba yang dihasilkan maka dapat menarik minat investor dan akan berdampak positif terhadap harga saham.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Variabel ROE memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,116 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya bahwa kurangnya ROE menunjukkan efektifitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Semakin menurun ROE menandakan bahwa semakin tidak mampu perusahaan memberikan keuntungan yang tersedia bagi para investor.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah EPS berpengaruh terhadap harga saham. Variabel EPS memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,044 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel EPS berpengaruh terhadap harga saham. Artinya bahwa semakin tinggi *Earning Per Share* yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik, hal ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar sehingga harga saham meningkat.

Pembahasan

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham secara statistik memiliki pengaruh terhadap harga saham, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,031 < 0,05$). Maka artinya *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Net Profit Margin (NPM) memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan harga saham. Semakin tinggi tingkat NPM mengindikasikan semakin baik pula kinerja perusahaan. Hal ini berarti jika NPM tinggi akan mempengaruhi kinerja yang baik juga dan dapat mempengaruhi peningkatan harga saham dalam suatu perusahaan (Hendri, 2015). Perusahaan yang memiliki tingkat *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi atau cenderung naik dapat menarik perhatian dan minat investor untuk menginvestasikan di perusahaan tersebut. Jika sebuah perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan laba bersih, maka para investor akan tertarik membeli saham tersebut, hal tersebut yang akan menjadikan harga pasar juga akan naik. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sedemikian rupa sehingga menyebabkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut meningkat, yang dengan sendirinya akan menyebabkan peningkatan harga saham.

Berdasarkan teori sinyal menyatakan bahwa arah sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dikeluarkan ke pasar oleh manajemen. *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas yang baik dalam pengelolaan bisnis perusahaan. Oleh karena itu, NPM yang tinggi dapat memberikan sinyal yang baik kepada pasar, sehingga reaksi pasar yang positif akan menyebabkan harga saham naik, sehingga NPM akan berdampak positif terhadap harga saham. *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:299) hal tersebut menunjukkan bahwa investor lebih menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih sehingga return yang diperoleh investor dapat diketahui. Semakin besar rasio *Net Profit Margin*, berarti semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan laba. Terdapat hasil penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini yaitu hasil dari penelitian Dewi dan Solihin (2020) yang menemukan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan juga yang dilakukan oleh Triyanti dan Susila (2021) yang bahwa menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan *Net Profit Margin* terhadap harga saham. Kasmir (2014) menyatakan bahwa, semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) maka kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dianggap semakin baik.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham secara statistik tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,116 > 0,05$). Maka artinya *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tidak berpengaruhnya ROE terhadap harga saham mengindikasikan bahwa pembelian saham tidak mempertimbangkan ROE perusahaan, akan tetapi mengikuti trend yang terjadi di pasar, serta terpaan krisis ekonomi global yang menambah sentimen negatif bagi para investor akan prospek perusahaan mengenai efisiensi dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham terjadi karena *Return On Equity* (ROE) hanya menggambarkan besarnya pengembalian atas investasi pemegang saham biasa sehingga pasar tidak terlalu merespon dengan besar kecilnya *Return On Equity* (ROE) sebagai pertimbangan investasi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori *signaling* bahwa laba dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Hal ini berarti investor tidak melihat ROE sebagai salah satu alasan untuk membeli saham atau berinvestasi, investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan melainkan menggunakan referensi, pengalaman dan pergerakan bandar atau spekulasi dalam berinvestasi, yang dimana menunjukkan peranan faktor psikologi dari seorang investor mengambil peranan yang terbilang cukup penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Hal ini tidak sejalan dengan teori sinyal bahwa investor tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dari internal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tetapi memperhatikan resiko eksternal dan kondisi pasar. Jika dilihat dari teori *agency*, ROE yang semakin rendah maka akan semakin buruk karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih rendah kepada pemegang saham, hal ini mencerminkan kinerja manajemen yang sedang tidak baik dan pemilik akan tidak puas dengan kinerja manajemen. Hal tersebut yang menyebabkan investor tidak tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, dikarenakan pengembalian tingkat investasi yang cukup rendah dan mengalami penurunan yang membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi dan menyebabkan harga saham mengalami penurunan.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham secara statistik memiliki pengaruh terhadap harga saham, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,042 < 0,05$). Maka artinya *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Apabila EPS meningkat akan diikuti oleh peningkatan harga saham. Hal ini karena EPS menjadi salah satu indikator atau acuan para investor dalam melakukan analisis saham sebelum melakukan keputusan berinvestasi. *Earning Per Share* (EPS) merupakan jumlah laba atau keuntungan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham. EPS juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. EPS meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada saham tersebut.

Pada umumnya investor tertarik pada *Earning Per Share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, semakin besar EPS yang akan diterima para investor, maka akan semakin diminati saham tersebut sehingga akan mempengaruhi kenaikan harga saham.

Teori sinyal menyatakan bahwa nilai EPS yang tinggi akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham, hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham pun akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal, yang artinya nilai EPS yang tinggi diterima pasar sebagai sinyal yang baik sehingga dapat mempengaruhi investor untuk membeli saham. Hal tersebut menyebabkan permintaan saham meningkat dan harga saham pun akan meningkat.

Teori *agency* menyatakan bahwa manajemen ingin kinerjanya dinilai baik, yang mana nilai EPS yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba sehingga dapat membuat perusahaan dipandang baik pula oleh investor. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham dan akan menyebabkan harga saham akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *agency*, yang artinya nilai EPS yang tinggi dipandang baik oleh investor, sehingga dapat mempengaruhi investor untuk membeli saham. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham dan harga saham pun akan meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya yaitu pengaruh Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel

sebanyak 34 perusahaan. Sampel yang terpilih dengan jumlah 31 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2019-2021 sehingga menghasilkan 18 sampel selama 3 tahun yang dilakukan dalam penelitian ini berjumlah 54 sampel. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin tinggi tingkat NPM mengindikasikan semakin baik pula kinerja perusahaan. Hal ini berarti jika NPM tinggi akan mempengaruhi kinerja yang baik juga dan dapat mempengaruhi peningkatan harga saham dalam suatu Perusahaan. (2) *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham terjadi karena *Return On Equity* (ROE) hanya menggambarkan besarnya pengembalian atas investasi pemegang saham biasa sehingga pasar tidak terlalu merespon dengan besar kecilnya *Return On Equity* (ROE) sebagai pertimbangan investasi. (3) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan semakin tinggi nilai EPS perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, semakin besar EPS yang akan diterima para investor, maka akan semakin diminati saham tersebut sehingga akan mempengaruhi kenaikan harga saham.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: (1) Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan periode penelitian yang dibatasi hanya 3 tahun, yaitu dari tahun 2019 sampai 2021, (2) Adanya pandemi *Covid-19* yang menyebabkan perusahaan terlambat menerbitkan laporan keuangan tahun 2020-2021 di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga peneliti membutuhkan waktu cukup lama yang menyebabkan terhambatnya dalam melakukan pengolahan data, (3) Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2021 sebanyak 34 perusahaan, namun hanya 18 perusahaan yang masuk dalam kriteria penelitian.

Saran

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan di atas masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, sehingga penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan beberapa pihak yang menggunakan hasil penelitian ini. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut: (1) Manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebaiknya lebih melihat kondisi maupun kemampuan perusahaan dalam meningkatkan harga saham dengan cara melakukan meminimalisir penggunaan biaya sehingga dapat meningkatkan laba, memajemen utang, mengatur penggunaan ekspansi, dan dapat menambah modal kerja yang efisien, (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan rasio keuangan lainnya seperti *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER), menambah tahun periodenya selama 5 tahun dan jumlah populasi maupun sampel penelitian, (3) Bagi para investor dan calon investor sebaiknya dapat memperhatikan atau melihat beberapa aspek dalam menilai sebuah perusahaan, sehingga para investor dan calon investor akan memiliki pemahaman terhadap perusahaan tersebut baik itu kinerja perusahaannya maupun data kinerja pergerakan harga saham suatu perusahaan. Hal ini dilakukan agar dapat meminimalisir segala kerugian para investor dan calon investor dalam melakukan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, N., R. Arifati, dan A. Supriyanto. 2016. Pengaruh Deviden per Share (EPS), Return on Equity, Net Profit Margin, Return on Investment Dan Return on Aset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2013. *Journal Of Accounting* 2(2).
- Astuti, O. D. D. 2018. Pengaruh Return on Aset (ROA), Earning per Share (EPS), Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017. *Jurnal Ekonomi Manajemen* 4(2): 134-142.
- Bastian, I. dan Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Bodie, Kane, dan Marcus. 2014. *Manajemen Portofolio Dan Investasi (Investments)*. 9th ed. Salemba Empat. Jakarta.
- Darmadji, T. dan D. M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal Di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2012. *Pasar Modal Di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. 3rd ed. Salemba Empat. Jakarta.
- Darnita, E. 2014. Analisis Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, Dan Earning per Share Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Food Dan Beverage Yang Terdaftar Di BEI Indonesia Pada Tahun 2008-2012. *Skripsi*. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Dewi, I. K. dan D. Solihin. 2020. Pengaruh Current Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)* 2(2): 183-191.
- Dewi, S. P. dan R. Hidayat. 2014. Pengaruh Net Profit Margin Dan Return on Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen* 1(1): 1-10.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Lampulo.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. 9th ed. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handyansyah, M. R. dan D. Purbawati. 2016. Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) Dan Earning per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 5(4): 125-134.
- Hartono, J. 2017. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. 11th ed. BPFE. Yogyakarta.
- Hendri, E. 2015. Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR), Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 12(2): 1-19.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Grasindo. Jakarta.
- Husaini, A. 2012. Pengaruh Variabel Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin Dan Earning per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis* 6(1): 45-49.
- Husnan, S. 2013. *Dasar-Dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics* 3(4): 305-360.
- Kasmir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Khoiri, M. F. dan Suwitho. 2020. Pengaruh ROE, NPM Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages Di BEI. *JIRM: Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 9(7): 1–20.
- Kholmi, M. 2011. Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi. *Ekonomika-Bisnis* 2(2): 357–370.
- Marzuki dan C. Akhyar. 2019. Pengaruh Return on Equity Debt to Equity Ratio Dan Size Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Bisma: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 13(1): 27–36.
- Paradita, P. L., M. Dimiyati, dan K. Ifa. 2019. Pengaruh ROA, DER, OPM, EPS Dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017. *Progress Conference* 2(1): 215–221.
- Pratama, C. A., D. F. Azizah, dan F. Nurlaily. 2019. Pengaruh Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS), Current Ratio (CR) Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Jakarta Islamic Indeks Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis* 66(1): 10–17.
- Rinati, I. 2009. Pengaruh Net Profit Margin (NPM, Return on Assets (ROA), Dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks LQ45. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Depok.
- Romaidi. 2017. Pengaruh Earning per Share, Return on Equity, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Dan Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015. *Skripsi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung Pinang.
- Sambelay, J. J., P. V. Rate, dan D. N. Baramuli. 2017. Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45 Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 5(2): 753–761.
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan: Teori Dan Aplikasi*. 4th ed. BPFE. Yogyakarta.
- Sitohang, S. 2010. Pengaruh Economic Value Added, Return on Assets, Return on Equity Dan Earning per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Subhan, A. M. dan Pardiman. 2016. Pengaruh Net Profit Margin, Return on Equity Dan Earning per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. *Profita: Kajian Ilmu Akuntansi* 4(3): 1–13.
- Sugiyanto dan F. D. Febrianti. 2017. Conservatisme Accounting, Real Earnings Management and Information Asymmetry on Share Return (Case Study on Manufacturing Companies Listed BEI 2013-2015). *International Journal of Core Engineering & Management* 4(8): 1–6.
- Sukmawati, F. dan I. Garsela. 2016. The Effect of Return on Assets and Return on Equity to the Stock Price. *Proceedings of the 2016 Global Conference on Business, Management and Entrepreneurship* 15. Atlantis Press: 53-57.
- Syamsuddin, L. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, Dan Pengambilan Keputusan*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi*. 1st ed. Kanisius. Yogyakarta.
- Triyanti, N. K. dan G. P. A. J. Susila. 2021. Pengaruh NPM, ROA Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Di BEI. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha* 12(2): 635–646.
- Weston, J. F., T. E. Copeland, J. Wasana, dan Kibrandoko. 1999. *Manajemen Keuangan*. 8th ed. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Wibowo, A. dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Wijayanti, D. A. 2013. Pengaruh Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 1(3): 1–21.